

PENDEKATAN KETAULADANAN PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM DALAM PEMBINAAN KARAKTER PESERTA DIDIK SEKOLAH DASAR

M Choirul Muzaini¹, Anis Mahmudah²

Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia¹²
Email: 22204081028@student,uin-suka.ac.id¹, anismahmudah0904@gmail.com²,

ABSTRACT

This study aims to examine how the exemplary approach is implemented by the teacher in order to build the character of the students of Ringin Sari Public Elementary School, and examine the obstacles and facilities that the teacher passes in building the character of students. This research is a descriptive qualitative field research, the subject of this research is Ringin Sari State Elementary School. Data collection techniques used interviews, observation, and documentation of the teachers and students of Ringin Sari State Elementary School. The results of this research reveal the efforts that have been carried out by the teacher in fostering the character of students not only with respect to manners, association, actions in everyday life. The teacher's example can also be seen in the spiritual development of students by intermediary filling the souls and minds of students with patient, responsible, impartial, trustworthy, forgiving qualities, and all of these characteristics must be exemplified through the personality of the teacher council. The inhibiting factors experienced by teachers in character building are the lack of understanding of religion that students have and the influence of an unsupportive environment.

Keywords: *Islamic Education, Exemplary, Morals, Elementary School*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menelaah bagaimana pendekatan keteladanan yang dilaksanakan guru dalam rangka membina karakter peserta didik Sekolah Dasar Negeri Ringin Sari, dan mengkaji hambatan serta kemudahan yang dilewati guru dalam membina karakter peserta didik. Penelitian ini adalah field research kualitatif deskriptif, subjek penelitian ini adalah Sekolah Dasar Negeri Ringin Sari, teknik pengumpulan data menggunakan interviw, obeservasi, dan dokumentasi terhadap guru dan peserta didik Sekolah Dasar Negeri Ringin Sari. Hasil research ini mengungkapkan upaya yang telah dilaksanakan guru dalam membina karakter peserta didik tidak sekedar berkenaan dengan sopan santun, pergaulan, perbuatan pada kehidupan sehari-hari. Keteladanan guru juga dapat dilihat pada perkembangan spiritual peserta didik dengan perantara mengisi jiwa dan pikiran peserta didik dengan sifat sabar, bertanggung jawab, tidak memihak kesalahan, amanah, suka memaafkan, dan seluruh sifat tersebut harus dicontohkan melalui kepribadian dewan guru. Faktor penghambatan yang dialami guru dalam pembinaan karakter yaitu minimnya pemahaman agama yang dimiliki peserta didik serta pengaruh lingkungan yang kurang mendukung.

Kata Kunci : Pendidikan Islam, Keteladanan, Karakter, Sekolah Dasar

PENDAHULUAN

Pentingnya mempelajari strategi ketauladanan pendidikan Islam berspektif Al-Qur'an. Fenomena ini membuat pendidikan Islam kurang digandrungi masyarakat.¹ Oleh sebab itu, pendidikan Islam perlu dikemas dan ditata ulang menjadi paradigma masa depan yang dapat memenuhi kebutuhan masyarakat melalui pemahaman al-Qur'an secara tekstual dan kontekstual.² Keteladanan para pendiri negeri ini diawali dengan merosotnya ketauladanan para pimpinan, aparaturnya kemasyarakatan, wali murid, serta guru yang menjadi pemikul pokok pendidikan umum pada sekolah, kemudian berangsur-angsur menurun.³

Kesuksesan pembelajaran sangat dipicu oleh semua aspek yang menyokong pelaksanaan pembelajaran tersebut. Di antara penentu kesuksesan pembelajaran yaitu pendekatan yang dipakai pendidik dalam menyampaikan teori pembelajaran terhadap peserta didiknya.⁴ Selain itu, Islam sangat menekankan umatnya supaya menimba ilmu pengetahuan. Pada dasarnya individu condong membutuhkan suri tauladan dan tauladan yang dapat membimbing individu ke arah yang benar dan menunjukkan terhadap individu tersebut terkait tata cara mengamalkan kewajiban Allah SWT. dengan sebab itu pendidikan sangat diperlukan: pembiasaan tingkah laku yang baik, pemikiran dan integritas dalam membentuk pribadi yang berakhlak mulia.⁵

Memasuki generasi milenial yang ditandai dengan berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi, khususnya teknologi informasi dan komunikasi, beberapa nilai, budayanya bagus, tingkah laku, kebudayaan agamalah yang pertama kali mempengaruhi dan mengalami perubahan. Oleh karena itu guru yang profesional dinilai dari kinerjanya di kelas yang diajarnya, sehingga pembelajaran sangat bergantung pada keberhasilan masing-masing guru di kelas, namun beberapa guru membimbing peserta

¹ Georgina Morley and Cristie Cole Horsburgh, "Reflective Debriefs as a Response to Moral Distress: Two Case Study Examples," *HEC Forum*, March 1, 2021, <https://doi.org/10.1007/S10730-021-09441-Z>.

² Susanne Stoll-Kleemann, Philipp Franikowski, and Susanne Nicolai, "Development and Validation of a Scale to Assess Moral Disengagement in High-Carbon Behavior," *Sustainability* 15, no. 3 (January 21, 2023): 2054, <https://doi.org/10.3390/SU15032054>.

³ M Choirul Muzaini and Nurul Fadhilah, "Strategi Kontekstual Teaching and Learning Pada Pembelajaran Fiqih Di MI Miftahul Ulum," *Attractive : Innovative Education Journal* 4, no. 3 (October 25, 2022): 265–76, <https://doi.org/10.51278/AJ.V4I3.498>.

⁴ Kama Abdul Hakam, "Tradition of Value Education Implementation in Indonesian Primary Schools," *Journal of Social Studies Education Research* 9, no. 4 (2018): 295–318, <https://doi.org/10.17499/JSSER.98315>.

⁵ Andrea Chalem et al., "Perspectives of Muslim Religious Leaders to Shape an Educational Intervention About Family Planning in Rural Tanzania: A Qualitative Study," *Global Health: Science and Practice*, February 28, 2023, <https://doi.org/10.9745/GHSP-D-22-00204>.

didiknya untuk mencapai hasil belajar yang optimal.⁶ Ternyata keberhasilan belajar ditentukan oleh guru, terutama proses belajar mengajar dalam ruang kelas. Kesuksesan seorang pendidik dalam kelas merupakan faktor yang bergantung pada pendekatannya dalam menyampaikan materi kepada peserta didiknya.⁷ Pendekatan pedagogik bisa dilaksanakan oleh pengajar pendekatan eksperiensial dengan cara mengajarkan terkait pengetahuan terhadap peserta didik untuk menumbuhkan beberapa nilai keagamaan, melaksanakan pembelajaran dengan mengajarkan melalui pembiasaan yang tepat terhadap peserta didik, menerapkan pembelajaran berbasis pendekatan Emosionalis melalui cara tersebut akan menumbuhkan terkontrolnya emosi, Pendekatan Rasionalis, Pendekatan fungsionalis serta Pendekatan keteladanan.⁸

Pendekatan berbasis ketauladanan adalah untuk menunjukkan perilaku tauladan. Hal itu dilakukan baik dengan menciptakan kondisi yang mempererat hubungan antara staf sekolah, perbuatan pengajar dan dewan guru lain yang menunjukkan akhlakul karimah.⁹ melalui ketauladanan guru bisa secara langsung memberikan pembelajaran karakter terhadap peserta didik, untuk mengetahui dianatara yang baik sehingga perlu dicontoh ataupun kebalikannya sesuatu yang tidak patut untuk dicontoh.¹⁰ Ketauladanan pada mulanya perbuatan yang dicontohkan oleh individu yang baik dengan tujuan agar dicontoh orang yang melihatnya ataupun sebuah perbuatan baik yang muncul tanpa ada unsur kesengajaan disebabkan telah menjadi perbuatan spontanitas untuk itu akan mudah di contoh oleh peserta didik.¹¹ Oleh karena itu, dalam mengajarkan akhlak kepada peserta

⁶ Kiki Patsch, Sarah Jenkins, and Philip King, "All According to Plan: Maldevelopment, Moral Hazard, Federal Aid, and Climate Change Adaptation on Dauphin Island, Alabama, U.S.A.," *Ocean and Coastal Management* 233 (February 15, 2023), <https://doi.org/10.1016/J.OCECOAMAN.2022.106451>.

⁷ Rimbawan Rimbawan et al., "School Lunch Programs and Nutritional Education Improve Knowledge, Attitudes, and Practices and Reduce the Prevalence of Anemia: A Pre-Post Intervention Study in an Indonesian Islamic Boarding School," *Nutrients* 15, no. 4 (February 1, 2023), <https://doi.org/10.3390/NU15041055>.

⁸ Wen Wu, Xiuqing Huang, and Xinyu Li, "Technology Moral Sense: Development, Reliability, and Validity of the TMS Scale in Chinese Version," *Frontiers in Psychology* 14 (February 2, 2023), <https://doi.org/10.3389/FPSYG.2023.1056569>.

⁹ Aida Hanic and Edib Smolo, "Islamic Approach to Corporate Social Responsibility: An International Model for Islamic Banks," *International Journal of Islamic and Middle Eastern Finance and Management*, January 25, 2022, <https://doi.org/10.1108/IMEFM-07-2021-0284>.

¹⁰ Jaeha Woo, "Examining a Late Development in Kant's Conception of Our Moral Life: On the Interactions among Perfectionism, Eschatology, and Contentment in Ethics," *TheoLogica* 8, no. 1 (2024), <https://doi.org/10.14428/THL.V8I1.65623>.

¹¹ Afifa Syamsun Zulfikar, Maria Veronika Roesminingsih, and Soedjarwo, "Policies Implementation By Pesantren Effective Schools To Achieve Excellence In Morality And General Sciences: A Case From Indonesia," *Res Militaris* 13, no. 1 (March 1, 2023): 191–203.

didik sangat diperlukan seseorang yang dijadikan model. Sebuah Model yang bisa dilihat secara langsung oleh peserta didik dalam sekitar lingkungannya.¹²

Keteladanan guru kepada peserta didik sebuah jalan utama keberhasilan dalam menyiapkan serta membina akhlak spiritualisme serta sosialisme peserta didik, guru tidak sekedar memberikan nasihat kepada peserta didik, tetapi yang terpenting adalah perilaku guru yang sebenarnya, sehingga peserta didik dapat meneladani dan menirunya.¹³ Hal ini karena dari sudut pandang peserta didik, guru adalah orang yang paling tepat dijadikan sebagai panutan pada semua aspek kehidupan, dan juga kepribadian guru tertanam pada hati juga emosi peserta didik serta tergambar pada ucapannya.¹⁴ Semua nilai ketauladan yang bisa diketahui oleh peserta didik yaitu suatu hal yang bisa dilihat oleh mata telanjang peserta didik maupun berdasarkan aspek sikap ataupun tingkah laku semau guru dapat yang dikerjakan dengan sengaja ataupun tanpa sengaja dalam setiap nilai yang termuat pada tingkah serta tidak tanduk yang dilakukan guru.¹⁵ Ketauladan pada pendidikan merupakan strategi yang sangat final serta strategi yang sangat meyakinkan terhadap keberhasilan guru dalam menyiapkan dan mebcetak karakter spiritual serta sosialisme anak. Hal tersebut karena guru adalah tokoh pada mata anak tokoh terbaik dan anak akan menirunya dari segi tingkah laku dan tata kramanya, sadar atau tidak sadar guru meruapakan sosok yang terpatri pada hati serta jiwa peserta didiknya.¹⁶

Individu yang berpendidikan tergambar pada perkataan dan tingkah lakunya. Ketauladan mampu memberikan keputusan terkait guru menjadi pengajar dan guru yang tepat atau justru merusak dan mempersuram masa depan peserta didik, paling utama untuk peserta didik yang usianya masih belia.¹⁷ Guru adalah penentu masa depan pendidikan yang bertempat pada posisi pertama serta memiliki peran utama dalam

¹² Elina Weiste et al., "Elderly Care Practitioners' Perceptions of Moral Distress in the Work Development Discussions," *Healthcare* 11, no. 3 (January 18, 2023): 291, <https://doi.org/10.3390/HEALTHCARE11030291>.

¹³ Huai Te Huang and Hao En Chueh, "Sustained Improvement of Educational Information Asymmetry: Intentions to Use School Social Media," *Sustainability (Switzerland)* 15, no. 3 (February 1, 2023), <https://doi.org/10.3390/SU15032676>.

¹⁴ Fumiko Shibuya et al., "The Process of Overcoming Conflicts among Teachers in the Implementation of Comprehensive Sexuality Education at Ordinary Public Senior High Schools in Mataram City, Indonesia: A Qualitative Study," *Tropical Medicine and Health* 51, no. 1 (December 1, 2023), <https://doi.org/10.1186/S41182-023-00495-Y>.

¹⁵ Elihami Elihami and Abdullah Syahid, "Penerapan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Pribadi Yang Islami," *Edumaspul - Jurnal Pendidikan* 2, no. 1 (February 28, 2018): 79–96, <https://doi.org/10.33487/EDUMASPUL.V2I1.17>.

¹⁶ Junari Yulianti and Ichsan Ichsan, "Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Budaya Sekolah Di SD Negeri 26 Dompu Dan MI As –Salam Dompu," *WANIAMBEBY: Journal of Islamic Education* 2, no. 2 (December 24, 2021): 112–31, <https://doi.org/10.53837/WANIAMBEBY.V2I2.185>.

¹⁷ M Choirul Muzaini and Ichsan Ichsan, "Implementasi Nilai Humanisme Dalam Pembelajaran Akidah Akhlak Untuk Menumbuhkan Sikap Sopan Santun Peserta Didik Madrasah Ibtidaiyah," *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 9, no. 2 (January 26, 2023): 329–38, <https://doi.org/10.5281/ZENODO.7572953>.

mengendalikan penuh proses pembelajaran pada sekolah.¹⁸ Kecondongan individu dalam melakukan pembelajaran berdasarkan meniru menjadi penyebab ketauladanan menempati posisi fundamental yang berarti pada pelaksanaan pendidikan.¹⁹ Ketauladanan adalah sarana utama dalam pendidikan. Sesuai dalam firman pada al-Qur'an surat al-Ahzab ayat 21 sebagai berikut:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

“*Sesungguhnya Rasulullah itu adalah suri tauladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang-orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat, dan yang banyak mengingat Allah.*”

Berdasarkan alasan ini lah persoalan ketauladanan merupakan permasalahan utama terkait dengan rendahnya moral peserta didik. apabila guru tidak berbohong, amanah, berakhlakul karimah dan memiliki keberanian, serta menahan diri dari perilaku yang melanggar aturan norma agama, dengan demikian peserta didik akan berkembang menjadi pribadi yang jujur dan terdidik dengan akhlak mulia dan sikap berani.²⁰ Pada pelaksanaan pengajaran masing-masing pendidik wajib menjadi tauladan terhadap peserta didik, ketauladan tersebut meliputi dalam segala aspek kemaslahatan, melalui ketauladanan tersebut diharapkan peserta didik selalu mampu untuk mentauladani setiap perbuatan dan perkataan yang guru yang baik saja.²¹

Berlandaskan observasi serta *interview* peneliti terhadap dewan guru, staf dan lingkungan yang berada pada sekitar Sekolah Dasar Negeri Ringin Sari bahwa masih rendahnya akhlak peserta didik penyebabnya karena terdapat beberapa guru yang hanya mengajar saja dan tidak melakukan ketauladanan terhadap peserta didik. Jika hal tersebut tidak ada perubahan dengan otomatis keberhasilan pendidikan di Sekolah Dasar Negeri Ringin Sari terkhusus pada pendidikan karakter tidak mungkin terlaksana dengan keseluruhan. Dengan tidak langsung perbuatan dan tingkah laku guru akan dijadikan sebuah rujukan peserta didik dalam bertingkah laku dan melakukan perbuatan. kejadian tersebut adalah sebuah kenyataan yang menguraikan terkait ketauladanan yang diberikan

¹⁸ fadyatus zahra, “Implementasi Karater Disiplin Melalui Kultur Sekolah Pada Siswa Sekolah Dasar,” *Waniambey: Journal of Islamic Education* 3, no. 1 (June 20, 2022): 43–51, <https://doi.org/10.53837/WANIAMBEY.V3I1.424>.

¹⁹ Zulfikar, Roesminingsih, and Soedjarwo, “Policies Implementation By Pesantren Effective Schools To Achieve Excellence In Morality And General Sciences: A Case From Indonesia.”

²⁰ Qisti Lativa Wardani, Munasib Munasib, and Atikah Proverawati, “The Difference between Knowledge and Attitude of Jenderal Soedirman University Students in Consuming Halal Food,” *The 4th International Conference On Life Science And Technology (ICoLiST)* 2634 (January 24, 2023): 050012, <https://doi.org/10.1063/5.0111096>.

²¹ Huang and Chueh, “Sustained Improvement of Educational Information Asymmetry: Intentions to Use School Social Media.”

dewan guru belum memberikan ketauladanan kepada para peserta didik. Berlandaskan pada permasalahan tersebut, untuk itu peneliti sangat tertarik dengan tujuan menelaah serta mendalami lebih dalam melalui riset ini, yang peneliti beri judul “Pendekatan Ketauladanan Perspektif Pendidikan Islam pada Pembinaan karakter peserta didik di Sekolah Dasar Negeri Ringin Sari”.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini berjenis kualitatif dengan analisis deskriptif.²² Subyek penelitian ini berada di Sekolah Dasar Negeri Ringin Sari Yogyakarta. Penelitian ini dilakukan pada bulan Februari 2023. Sumber penelitian ini adalah guru kelas dan peserta didik Sekolah Dasar Negeri Ringin Sari. teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi.²³ Observasi dan wawancara dilaksanakan kepada guru kelas III, IV, V, VI dan Staf sekolah. Wawancara berkaitan dengan sejarah sekolah, perkembangan pembelajaran peserta didik pada pelaksanaan belajar mengajar, Seperti apa pendekatan ketauladanan yang dilakukan guru dalam membina karakter peserta didik Sekolah Dasar Negeri Ringin Sari dan untuk mengurai penghambat dan pendukung yang dialami dewan guru pada saat pembinaan karakter peserta didik. Adapun dokumentasi diantaranya yaitu data diri guru, data diri peserta didik, catatan lapangan dan foto. Sedangkan teknik analisis data peneliti menggunakan reduksi data²⁴ yang meliputi proses seleksi, pemusatan, menyerdahkan dari beberapa data yang telah didapatkan pada lapangan, penyajian data tersebut dilaksanakan dengan menyusun informasi sehingga didapatkannya kesimpulan sehingga hal tersebut dapat mempermudah bagi pembaca untuk memahami, selanjutnya adalah pengambilan kesimpulan dan verifikasi dengan begitu kesimpulan terkait data yang didapatkan bisa dipertanggungjawabkan.

Tabel 1. Partisipan dalam penelitian

No	Nama partisipan	Jabatan	Jenis kelamin
1	P1	Kepala sekolah	L
2	P2	Guru kelas III	P
3	P3	Guru kelas IV	P
4	P4	Guru kelas V	L
5	P5	Guru kelas VI	P

²² Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2016). Hlm. 12

²³ Hadi Sutrisno, *Metodologi Reseach*, Jilid 2 (Yogyakarta: Andi Offset, 2000). Hlm. 16

²⁴ Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Perspektif Rancangan Penelitian* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011). Hlm. 18

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Ketauladanan sebagai pendekatan pendidikan islam

Strategi dan pendekatan terhadap proses belajar mengajar merupakan suatu yang penting. Sesuai dengan pernyataan Iswandi, strategi pengajaran yang kurang baik menghambat keberlangsungan proses pembelajaran serta banyak menyia-nyaiakan waktu maupun tenaga.²⁵ Pada pelaksanaan belajar mengajar, amat dibutuhkan bermacam-macam pendekatan dengan begitu pendidikan dapat tercapai sesuai dengan tujuan. Pendekatan yang peneliti gunakan diantaranya: Pendekatan perorangan, berkelompok, pendidikan, pembelajaran, pembiasaan, emosional, rasional, fungsional, religius, dan makna. Karena hal itu, guru harus sanggup menciptakan ruangan pembelajaran yang efektif dalam rangka membuat meningkatnya kontribusi guru pada pelaksanaan pembelajaran dan hasil belajar peserta didik.²⁶

Mengajar dengan tauladan merupakan satu diantara strategi pengasuhan anak yang paling efisien dan tepat. Sebagaimana diutusny nabi Muhammad SAW, oleh Allah Swt. bertujuan untuk menjadi tauladan bagi manusia. Pada diri Rasulullah, Allah menciptakan jenis strategi Islam yang kafah, sebuah jenis yang hidup serta kekal selama perjalanan sejarah kehidupan manusia berlangsung. Sesuai dengan penjelasan Allah dalam firmanNya QS Al-Ahzab ayat 21 sebagai berikut:

“Sesungguhnya Rasulullah itu adalah suri tauladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang-orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat, dan yang banyak mengingat Allah.”

Pendekatan selanjutnya adalah dengan teknik nasehat. Nasehat memberi pengaruh memberikan jalan ke arah jiwa dengana tanpa perantara yaitu dengan memanfaatkan perasaan. Selama proses pembelajaran, guru bertanggung jawab untuk menasihati peserta didik agar tidak menyimpang atau melakukan hal-hal yang dilarang oleh ajaran Islam. Oleh karena itu, nasihat yang diberikan seorang guru kepada seorang peserta didik secara alami menciptakan keterkaitan anatara emosional dan spiritual diantara pendidik dan peserta didik tersebut. Ketauladanan

²⁵ Shibuya et al., “The Process of Overcoming Conflicts among Teachers in the Implementation of Comprehensive Sexuality Education at Ordinary Public Senior High Schools in Mataram City, Indonesia: A Qualitative Study.”

²⁶ Elihami and Syahid, “Penerapan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Pribadi Yang Islami.”

seorang guru tercermin dalam perilakunya sehari-hari di dalam dan di luar lingkungan sekolah. Selain memiliki guru tauladan, sikap disiplin guru juga merupakan pengaruh penting bagi peserta didik untuk itu guru harus memiliki sikap tersebut karena posisi guru adalah sebagai pendidik yang akan selalu ditiru oleh peserta didiknya.

Firman Allah pada al-Qur'an surat Luqman ayat 13 Allah mengutarakan nasihat bagi umat manusia supaya umat manusia tidak menyekutukan Allah dengan hal apapun.

وَأذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

“Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya ketika dia mengajarnya: Wahai anakku! Janganlah kamu menyekutukan Allah, sungguh menyekutukan (Allah) merupakan kezhaliman yang besar.”

2. Akhlak (karakter)

Dalam tujuan mampu memahami makna dari akhlak secara terintegrasi serta secara keseluruhan dapat melakukan dua langkah yang bisa dilaksanakan yakni secara keseluruhan dapat melakukan dua langkah yang bisa dilaksanakan yakni definisi akhlak secara bahasa (epismilogi) dan pengertian akhlak secara istilah (terminologi).²⁷ Ditelaah dari segi epistemologi, kata akhlak merupakan kata bahasa arab yang jama'nya berupa *khuluqun* yang memiliki beberapa makna di antaranya: tabiat, perangai, kebiasaan, perwira dan Agama.²⁸ Ya'kub mendefinisikan kata *khuluqun* memuat sebuah kesamaan dengan *khulqun* (diciptakan) serta berhubungan erat dengan kata *khaliq* (yang menciptakan) serta *makluq* (yang di ciptakan). Dengan hal tersebut maka yang dimuat pada akhlak tidak sebatas terhadap sesuatu yang *hasan* (baik) dan *su'ul* (buruk) sebuah tabiat, perangai dan kebiasaan atau pun tingkah individu pada kesehariannya.²⁹

Terkait persoalan akhlak tersebut menunjukkan bahwa akhlak adalah persoalan serius dalam aktivitas keseharian individu. Mengenai persoalan akhlak tersebut

²⁷ Yulianti and Ichsan, "Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Budaya Sekolah Di SD Negeri 26 Dompu Dan MI As –Salam Dompu."

²⁸ Imran Hussain Khan Suddahazai, "Reflecting on Teaching Practice: Adopting Islamic Liberatory Pedagogies within Muslim Institutes of Higher Education in UK (MIHEUK)," *Religions* 14, no. 2 (February 1, 2023), <https://doi.org/10.3390/REL14020223>.

²⁹ Pearl Han Li and Melissa A. Koenig, "Understanding the Role of Testimony in Children's Moral Development: Theories, Controversies, and Implications," *Developmental Review* 67 (March 1, 2023), <https://doi.org/10.1016/J.DR.2022.101053>.

dalam al-Qur'an telah dijelaskan yang didalamnya memuat kata *akhlak/khuluq* yaitu pada :

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

“*dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung*” (QS. Al-Qalam :4)

Dalam ayat lain juga disebutkan :

إِنَّ هَذَا إِلَّا خُلُقُ الْأَوَّلِينَ لَا

“*(agama kami) ini tidak lain hanyalah adat kebiasaan orang dahulu*” (QS. Asy-Syu'araa' : 137)

Dalam al-Qur'an Surat al-Qolam tersebut diatas terdapat kata *khuluq* disebutkan yang berhubungan dengan sifat dan perbuatan yang *hasan* dan terpuji yakni memuji terhadap Rasulullah SAW yang mempunyai akhlak dan perbuatan baik dan terpuji, yakni akhlak yang sangat mulia. Akhlak yang dimiliki oleh Rasulullah SAW diharapkan bisa menjadi tauladan bagi keseharian hidup umat manusia, dengan begitu tercapailah umat manusia yang penuh kebahagiaan dan juga manusia sempurna yang menjalani kehidupan di dunia serta kehidupan di akhirat kelak. Dalam al-Qur'an surat asy-Syu'araa' disebutkan kata *khukuq* yang dihubungkan terhadap perilaku buruk dan memalukan yang dikerjakan oleh kaum'Ad, kaum 'Ad pada saat itu tidak mau mengikuti seruan dari Nabi untuk beriman kepada Allah Swt., justru melakukan perbuatan tidak baik dan tercela (sombong dan boros). Yang selalu lakukan oleh kaum'Ad dalam sepanjang keseharian hidupnya.

Definisi akhlak dalam terminologis dikemukakan oleh para ahli, diantaranya yaitu: Amin mengungkapkan bahwa kata akhlak (*khuluq*) merupakan suatu kemauan yang secara terus menerus dilakukan sehingga menjadi terbiasa, artinya jika kemauan tersebut dapat menjadikan individu menjadi terbiasa dalam melakukan sesuatu, dengan begitu kebiasaan tersebut disebut dengan akhlak. Ibnu Maskawaih mendefinisikan akhlak (*khuluq*) merupakan sebuah keadaan jiwa individu yang mendorongnya agar mengerjakan sebuah perilaku dengan tanpa adanya pemikiran dan tanpa adanya pertimbangan terlebih dulu.³⁰

Meskipun beberapa definisi *khuluq* yang di uraikan oleh beberapa ahli tersebut diatas terlihat tidak sama dalam susunan kata, namun pada hakikatnya tidak terdapat

³⁰ Jessica Schütz and Neele Bäker, “Associations between Parenting, Temperament-Related Self-Regulation and the Moral Self in Middle Childhood,” *Children* 10, no. 2 (February 1, 2023), <https://doi.org/10.3390/CHILDREN10020302>.

kontruksi diantara semuanya. Dengan sebab itu, dari seluruh makna tersebut dapat di ambil benang merah bahwa akhlak meruapakan kondisi jiwa yang begitu terbiasa dengan tindakan sehingga tidak memerlukan pemikiran atau pertimbangan sebelumnya, sehingga lebih mudah untuk merangsang tindakan. Akhlak tidak dapat diukur berdasarkan perbuatan lahir semata, namun yang paling utama yakni segi batiniyah. Sejalan dengan hal ini tentu lah sesuai terhadap tujuan dari pendidikan pada jenjang pendidikan dasar, untuk membentuk dasar sebuah kecerdasan, pengetahuan, budi pekerti, perangai, kemampuan hidup mandiri dan mengikuti pendidikan selanjutnya.

Peran pendidik dan peserta didik yang dijelaskan disini mengacu pada tingkah laku mereka dalam pelaksanaan pembelajaran. pendidik dan peserta didik pada umunya sebuah penentu yang sangat berperan penting pada pendidikan karena mereka mengambil peran pada pelaksanaan pembelajaran dan proses belajar mengajar adalah sebuah sentral dari keseluruhan pelaksanaan pendidikan yang memiliki tujuan untuk mengubah prilaku anak. Pada dunia pendidikan, peserta didik adalah bagian yang tidak bisa hindarkan. Pendidikan tanpa adanya peserta didik, peran pendidik pada lembaga pendidikan tidak memiliki arti apapun. Peserta didik adalah oraganisasi yan secara terus menerus mengalami perubahan baik secara fisik maupun mental dalam beradaptasi dangan lingkungannya. Peserta didik pada dasarnya individu yang mempunyai beberapa sifat yang harus ditumbuhkan mulai dini karena dapat mempengaruhi perkembangannya pada masa depannya.

Manusia meruapakan sebuah fitrah yang dianugerahkan oleh Allah Swt., yang tidak dapat dinilai harganya, untuk itu perlu dikembangkan supaya individu tersebut mampu menjadi manusia seutuhnya serta pertumbuhan peserta didik perlu dilaksanakan dengan sadar dan seimbang. Jika tidak dilakukan dengan begitu maka peserta didik tidak akan pernah menjadi manusia seutuhnya sehingga dengan begitu akan menjadikan kehancuran pada perjalanan hidup manusia. Sifat religius dan intelektual peserta didik yang dimilikinya perlu diadakannya perkembangan dengan perantara pendidikan. Karena apabila sifat religius yang dimiliki peserta didik tidak dikembangkan, maka peserta didik akan menjadi manusia yang paling buruk, dan jika kecerdasannya tidak berkembang, maka otomatis manusia menjadi makhluk yang paling bodoh.

Perkembangan akhlak adalah cara membentuk individu agar mempunyai keperibadian yang berakhlak, berperangai baik dan beretika. Pembelajaran terkait karakter adalah tuntunan untuk manusia agar mempunyai jiwa serta akhlak baik sesuai dengan yang telah disebutkan dalam al-Qur'an dan Sunnah Nabi. Tujuan pembelajaran akhlak yaitu untuk menumbuhkan sebuah nilai akhlak yang baik terhadap peserta didik supaya tidak mengalami hambatan atau penyimpangan negatif dalam perkembangan jiwanya. Alat yang bisa dimanfaatkan untuk membentuk akhlak adalah dengan pencontohan, pelatihan, serta praktik dalam dunia *reel* yang dilaksanakan oleh wali murid saat berada di rumah dan oleh guru sebagai pendidik pada saat peserta didik berada di sekolah. Masa saat ini, kemerosotan karakter didelegasi dengan maraknya sikap dan perilaku asusila, atau fenomena kehidupan yang dapat mempermudah runtuhnya nilai-nilai Agama. Kejadian tersebut diperburuk dengan tampilnya tayangan-tayangkan televisi yang didalamnya mengandung cerita mengandung tahyul atau mengandung kemusyrikan, film yang mengandung porno, serta lemahnya ketauladanan.

Terkait preblem tersebut, maka peran lembaga pendidikan karakter sangat penting, baik pada saat berada dirumah mau pun berada di sekolah. Hal tersebut haruslah dilaksanakan supaya peserta didik tidak terbawa terhadap sebuah perkara yang dapat merusak iman yang tertanam dalam diri peserta didik tersebut. ini merupakan sarana untuk memperdalam pemahaman kita tentang nilai luhur pengajaran. Tujuan dari pembentukan karakter di sekolah yaitu menumbuhkan nilai-nilai religiusitas terhadap peserta didik supaya mereka berbicara, bertindak sesuai dengan ajaran Islam. P1 selaku kepala Sekolah Dasar Negeri Ringin Sari mengatakan:

“Dalam rangka mengantisipasi terjadinya dekadensi moral/akhlak di tengah-tengah masyarakat sangat perlu kita memberikan pembinaan akhlak terhadap peserta didik. Hal ini dilakukan dalam rangka menanamkan nilai-nilai agama termasuk pendidikan akhlak, agar peserta didik mampu mengamalkan ajaran Islam sejak usia dini. Apabila semua ini dapat dilakukan oleh anak didik sejak usia dini, maka pengembangan fitrah keagamaan mereka bisa menjadi kebiasaannya dalam kehidupan sehari-hari”.

Hal yang serupa juga diungkapkan oleh P2.

“Salah satu program pendidikan di Sekolah Dasar Negeri Ringin Sari adalah Pendidikan Akhlak yang tujuannya adalah menanamkan nilai-nilai agama kepada peserta didik dalam sikap dan perilaku yang selaras dengan ajaran Islam. Untuk

mewujudkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari dan tujuan akhir dari pendidikan akhlak adalah terbentuknya manusia muslim yang seutuhnya”.

Berdasarkan hasil wawancara diatas, dapat di simpulkan bahwa pendidikan karakter elah dilakukan di Sekolah Dasar Negeri Ringin Sari yang memiliki tujuan supaya peserta didik dapat mengimplementasikan ajaran Islam terkhusus pada beberapa nilai karakter baik dalam bentuk ucapan, perbuatan ataupun sikap. Pembentukan karakter kepada peserta didik dalam rangka membentuk sifat yang baik supaya peserta didik mampu mengindikasikan dan mengimplementasikan pengajaran Islam dalam berucap, bersikap dan bertindak pada perjalanan hidup kesehariannya. Adapun tujuan terakhir yang hendak dicapai yaitu terciptanya pribadi peserta didik sebagai muslim yang sempurna.

Berlandaskan hasil observasi dan pengamatan peneliti terkait pendidikan karakter, bahwa pendidikan karakter yang diajarkan di Sekolah Dasar Negeri Ringin Sari oleh pendidik memiliki tujuan untuk membentuk pribadi peserta didik yang mempunyai karakter baik. Hal tersebut dilaksanakan pendidik melalui pemberian motivasi terhadap peserta didik agar bisa terbentuknya sifat baik, berbicara dengan ucapan yang baik juga, dengan begitu peserta didik peserta didik bisa mengimplementasikannya pada kehidupan kesehariannya. Pendidik selalu berusaha untuk memberikan peserta didik pemahaman terkait dampak yang diberikan oleh orang yang berkarakter baik dan begitu pun kebalikan dari pada itu, dampak buruk juga yang di berikan oleh orang yang berkarakter buruk.

Masing-masing anak memiliki rasa penuh ingin mengetahui dan melihat hal yang nyata dengan hati serta menggunakan panca indera yang dipunya. Sesuatu yang tersebut bisa membangkitkan rasa keingin tahuan peserta didik dan membuatnya mencontoh segala sesuatu yang dilihatnya. Seorang peserta didik dengan rasa ingin tahunya yang sangat tinggi harus menunjukkan sifat-sifat yang mengagumkan sejak usia belia. Pada dunai pendidikan, mereka selalu mencontoh dan meniru setiap sikap, perkataan, dan tindakan gurunya. Seorang pendidik merupakan karakter yang idealnya ditauladani, dan karena hal tersebut maka seorang guru harus menunjukkan sifat-sifat yang mengagumkan sebagai panutan bagi peserta didiknya. Sosok atau penampilan seorang pendidik memegang kendali utama dalam membangkitkan moral para peserta didiknya. P3 mengungkapkan:

“Dalam pembinaan akhlak terhadap peserta didik yang perlu pertama kali dilakukan adalah setiap guru mesti memberikan contoh terhadap peserta didik, karena guru merupakan figur dan sosok yang akan ditiru oleh peserta didik. Keteladanan guru memegang peranan penting dalam menanamkan nilai-nilai akhlak terhadap peserta didik di sekolah, sebab setiap sikap dan perilaku guru akan menjadi pedoman bagi peserta didik dalam berkata, bersikap maupun dalam berbuat”

Dengan demikian keteladanan seorang guru akan memiliki pengaruh yang sangat besar dalam pembentukan karakter peserta didik. Karena segala ucapan, tingkah laku, dan gerak pendidik pasti selalu menjadi barometer peserta didiknya dalam bertingkah laku. Meskipun materi terkait akhlak yang diajarkan banyak tidak akan memiliki dampak apapun, jika seorang pendidik tidak memberikan tauladan dengan sesuai yang telah diajarkan dalam pendidikan karakter. Dengan begitu, ketauladanan dari guru merupakan sumber utama dalam pembinaan karakter peserta didik.

Sesuai dengan hasil wawancara diatas, peneliti memiliki keyakinan bahwa baik buruknya peserta didik tergantung terhadap sikap dan perilaku gurunya, karena peserta didik dapat melihat kemudian mengenali suatu apa yang menjadi standar dalam dirinya berperilaku, sehingga ketauladanan yang diberikan guru adalah hak penuh milik peserta didik. Dapat disimpulkan bahwa sangat diperlukan untuk mendongkrak semangat ketauladanan guru kepada peserta didik adalah kunci utama keberhasilan dalam mempersiapkan serta membentuk mental dan karakter sosial peserta didik. Hal tersebut karena dari sudut pandang peserta didik, guru merupakan orang yang paling baik dan didentikan serta dijadikan panutan dalam segala aspek kehidupan. Dengan begitu citra guru terukir dalam hati dan perasaan seorang serta terdapat pada ucapan dan perbuatan seseorang.

Pengertian diatas diperkuat dengan argumentasi dari P4:

“Setiap sikap, perkataan dan tindakan seorang guru akan menarik perhatian baik dari peserta didik maupun masyarakat sekitarnya. Kami mengimbau para guru untuk menjaga ucapan dan sikapnya di mana pun berada di sekolah, keluarganya dan di masyarakat, Sebab guru merupakan sosok dan figur baik bagi peserta didik maupun bagi masyarakat untuk bersikap dan berbuat.”

Berlandaskan dari hasil interviw diatas, ketauladanan guru di Sekolah Dasar Negeri Ringin Sari menjadi barometer dalam menegakan pembinaan karakter peserta didiknya. Tauladan guru terhadap peserta didik adalah sebuah kunci utama dalam menentukan keberhasilan pada persiapan dan pembentukan mental serta moral peserta didik. Sebab dimata seorang peserta didik, seorang guru adalah sosok

tertinggi yang dijadikan panutan pada semua hal terkait kehidupan, karena seorang guru terpatri pada jiwa dan emosinya serta tercermin dalam dirinya. Dengan begitu kecondongan peserta didik untuk belajar melalui peniruan menjadi sebab katauladanan menjadi aspek utama maksudnya pada pelaksanaan pendidikan. Upaya guru dalam memberikan ketauladanan karakter terhadap peserta didik di Sekolah Dasar Negeri Ringin Sari didasarkan pada observasi dan pengamatan peneliti dalam memberikan contoh kepada peserta didik seperti: melalui hal tersebut, peserta didik belajar pentingnya memberi maaf dan menghargai terhadap orang lain. Guru di Sekolah Dasar Negeri Ringin Sari mengajarkan peserta didik supaya menggunakan bahasa baik saat meminta tolong peserta didik melakukan sesuatu dikelas.

Memang tidak mudah membalikkan telapak tangan saat melakukan kegiatan yang melibatkan pembinaan akhlak peserta didik, namun banyak kendala dan tantangannya. Akan tetapi, semua itu merupakan cara untuk maju ke arah yang lebih baik agar pembinaan akhlak peserta didik menjadi lebih baik di masa yang akan datang, dan tujuan pembinaan akhlak adalah terbentuknya kepribadian muslim yang utuh dan berprestasi.

3. Kendala dan kemudahan dalam pembinaan karakter

Kendala yang dialami oleh pendidik dalam pembinaan karakter peserta didik di Sekolah Dasar Negeri Ringin Sari terdapat beberapa kendala, yaitu:

Kendala yang pertama adalah karena faktor internal, faktor penyebab peserta didik tidak memiliki karakter baik yaitu karena faktor dari peserta didik sendiri tersebut. Adapun diantara beberapa faktor yang terdapat pada diri peserta didik yaitu adalah kurangnya pemahaman peserta didik terkait pembelajaran Islam, untuk itu dalam berperilaku dan berucap peserta didik tidak pernah mau menaati semua peraturan yang terdapat dalam ajaran Islam. Kurangnya rasa sadar yang dimiliki peserta didik terkait dengan beriman dan beribadah lah yang menjadi pengaruh pada diri peserta didik dalam bertindak dan berperilaku pada kehidupan kesehariannya. Rasa iman yang terdapat pada diri peserta didik adalah suatu benteng yang menjadikan peserta didik melaksanakan ibadah dengan penuh keikhlasan. Beriman serta beribadah yang dijalani dengan penuh keikhlasan akan selalu menjadi benteng dalam menopang peserta didik agar selalu mempunyai budi pekerti yang agung dan juga menjadi kekuatan yang mampu menopangnya dirinya dari moral yang jelak dan tercela. Sesuai dengan yang diuraikan oleh P5:

“Kendala yang dihadapi oleh guru selama ini dalam pembinaan akhlak peserta didik di Sekolah Dasar Negeri Ringin Sari diantaranya adalah peserta didik kurangnya dorongan kekuatan yang ada dalam dirinya untuk melakukan perbuatan yang baik. Hal ini bisa jadi kedangkalan iman dan kurangnya pemahamannya terhadap ajaran

Islam, selain itu juga karena kurangnya pembiasaan bagi peserta didik untuk selalu berbuat baik dalam kehidupannya sehari-hari”.

Pernyataan seruaapa juga diuraikan oleh P4 yakni :

“Walaupun tidak semua peserta didik di Sekolah Dasar Negeri Ringin Sari mencerminkan akhlak yang baik, namun kendala yang mereka temui dalam pembinaan akhlak selama ini antara lain kurangnya kebiasaan peserta didik untuk beramal melakukan perbuatan-perbuatan baik. Akhlak seorang peserta didik bukanlah bawaan sejak lahir, tetapi harus dibentuk oleh kebiasaan: jika seorang anak dibiasakan dengan perbuatan baik, maka dengan sendirinya akan berkembang akhlak dan karakter yang baik, begitu pula sebaliknya”.

Berdasarkan wawancara diatas, peneliti dapat menarik benang merah bahwa kendala yang dialami oleh pendidik dalam pembinaan karakter peserta didik di Sekolah Dasar Negeri Ringin Sari bersumber dari peserta didik. Hal tersebut tergambar dari minimnya rasa sadar peserta didik terkait pemahaman serta penghayatan terhadap pembelajaran Islam. Jika peserta didik memahami dan menghayati pengajaran Islam serta melakukan shalat tepat waktu, maka dengan seiring berjalannya waktu peserta didik tersebut akan mempunyai karakter yang baik. Namun kebalikan dari itu, peserta didik yang kurang mempunyai rasa pemahaman dan penghayatan yang kuat terhadap agama dapat dilihat dari perilaku dan sikapnya dalam berkata dan berbuat pada kehidupan sehari-harinya. Pengamatan peneliti menunjukkan peserta didik yang mempunyai semangat kerja sangat rendah sekali, putus sekolah dan kurang dalam memperoleh perhatian dari orang tuanya. Seorang peserta didik yang rajin berdoa dan selalu mendapatkan perhatian dari orang tuanya lebih memiliki perangai dan moral dalam menyekolahkan anaknya di lembaga pendidikan agama seperti Madrasah Diniyah.

Selanjutnya hal menjadipenghambat yaitu karena faktor eksternal, faktor eksternal merupakan keadaan luar pada diri individu, baik secara langsung maupun tidak secara langsung, sadar ataupun tidak sadar yang menciptakan prilaku dan karakternya. Terkait etika para ahli sependapat bahwa bahwa lingkungan adalah faktor yang sangat dominan dalam pembentukan serta keperibadian dan perilaku seseorang sejak mulai awal mula pertumbuhan seseorang tersebut. Amin mendefinisikan lingkungan sebagai lingkungan alam materila dan dua kategori lingkungan dan sosial.

Faktor eksternal adalah suatu hal yang memberikan pengaruh terhadap perkembangan moral peserta didik dari luar, diantara macam-macam faktor eksternal adalah :

Keluara adalah sebuah masyarakat kecil yang terdiri antara lain ayah, ibu dan anak. Keluarga ada karena adanya status perkawinan anantara seorang pria dan seorang wanita melalui perkawinan hukum dan peraturan. Anak dilahirkan dalam keluarga ini dan interaksi pendidikan pun terjadi dalam keluarga. Untuk pertama kalinya, seorang nak mendapatkan pendidikan dan bimbingan dari ayaah dan ibunya. Anak pada kisaran umur tersebut lebih peka terhadap pengaruh yang diberikan oleh ayah dan ibu serta keluarga, sehingga keluarga tersebut merupakan sebuah tempat dalam meletakan dasar-dasar kepribadian seorang anak sejak dini. Tanggung jawab besar kita adalah mendidik anak-anak kita secara intelektual, emosional dan akhlak. Karena hal tersebut sangat perlu untuk perkembangan karakter anak dan memilihkan pendidikan selanjutnya. Islam menganggap moralitas sebagai prioritas utama pada kehidupan dan menekankan moralitas sebagai tugas utama. Islam memerintahkan orang tua untk memberikan didikan kepada anak-anaknya dalam akhlak dan budi pekerti. Pendidikan yang diberikan oleh keluarga adalah pendidikan awal yang didapatkan oleh anak, serta dalam pendidikan tersebut memiliki peranan yang menentukan tumbuh dan kembang terhadap anak di masa kemudian. Pemegang peran terbesar pada pendidikan dalam keluarga adalah orang tua, dapat dikatakan sebagai pendidikan pertama karena pada keluarga tersebut lah seorang anak memperoleh pendidikan pada pertama kalinya sebelum anak tersebut memperoleh pendidikan lain. Sesuai dengan pernyataan dari P4 :

“Salah satu kendala yang dihadapi dalam pembinaan akhlak peserta didik di Sekolah Dasar Negeri Ringin Sari adalah kurangnya perhatian orang tua terhadap pendidikan akhlak anak di rumah, sehingga pembinaan akhlak yang diberikan di sekolah tanpa adanya bantuan dari orang tua tidak akan berhasil. Banyak diantara orang tua peserta didik yang kurang memperhatikan sikap dan perilaku anak di rumah, sebab peserta didik lebih banyak menghabiskan waktu di lingkungan keluarganya dari pada di sekolah”.

Oleh karena itu orang tua adalah mitra dari sekolah dalam memberikan pendidikan. Kami ingin lulusan Sekolah Dasar Negeri Ringin Sari menjadi peserta didik yang berakhlak mulia. Di rumah pun orang tua memikul tanggung jawab yang besar untuk mendidik akhlak anaknya. Oleh karena itu penting bagi orang tua untuk menyadari peranannya dan mampu memerankannya dengan tepat. Ayah dan ibu

memiliki peranan yang besar dalam terlaksananya pendidikan serta juga terdapat pada tangan orang tua pendidikan terhadap anak bisa dilaksanakan.

Orang tua memiliki kewajiban melaksanakan pendidikan bagi anak-anaknya, dengan begitu orang tua memiliki tanggung jawab secara penuh pada pendidikan anak. Sekolah sekedar menerima limpahan tugas yang diberikan oleh tua saja, akan tetapi selain dari lipahan terkait ayah dan ibu tetap mempunyai sebuah tanggungjawab yang dominan besar terhadap pendidikan putra putrinya. Dalam memberi pendidikan kepada putra dan putrinya, pertanggung jawaban yang besar yang dipikul oleh orang tua yaitu pendidikan karakter anak, karena hal tersebut merupakan persoalan penting pada pembentukan karakter anak dan menentukan karakter anak di masa yang akan datang.

Akhlah dalam pandangan Islam menpati posisi yang sangat fundamental pada kehidupan, bahkan Islam juga memberikan ketegasan terkait hal tersebut, bahwa pembentukan akhlak merupakan misi utama Islam itu sendiri. Sesuai dengan hasil observasi serta pengamatan yang peneliti lakukan bahwa pembentukan karakter peserta didik di Sekolah Dasar Negeri Ringin Sari mempunyai kendala yang dihadapi oleh pendidik, kendala paling dominan tersebut adalah faktor lingkungan keluarga. Disadari atau tidak disadari setiap jenis perbuatan dan sikap yang orang tua lakukan akan selalu diperhatikan oleh anak, dan terekam pada ingatan anak tersebut selanjutnya anak tersebut akan meniru perbuatan yang dilakukan orang tuanya seiring dengan perkembangan anak tersebut. meski seorang pendidik saat berada disekolah telah berusaha dengan semaksimal mungkin memberikan pengertian melalui materi pelajaran karakter dengan baik, akan tetapi belum sluruhnya didukung oleh pendidikan karakter yang baik dari lingkungan keluarga terkhusus sikap dan perbuatan orang tua peserta didik dan anggota keluarga lainnya.

Lingkungan adalah sebuah pendidikan yang dominan memberikan pengaruh terhadap perkembangan dan sikap anak, diantara pengaruh yang paling menonjol adalah ketika seorang anak berada dalam lingkungan yang baik dan kondusif, maka otomatis anak tersebut berkembang dan tumbuh memiliki kepribadian yang baik juga. Akan tetapi seorang anak yang terdapat pada lingkungan yang tidak baik atau kurang kondusif maka anak tersebut mudah terpengaruh kedalam perbuatan yang kurang baik juga. Lingkungan yang kondusif akan memberikan dampak terhadap

perilaku anak untuk dapat menerima, memahami, meyakini dan menjalankan ajaran Islam. Akan tetapi lingkungan yang kurang kondusif akan memberikan pengaruh tidak baik terhadap anak untuk mengamalkan ajaran Islam.

Besarnya pengaruh dari lingkungan terhadap pertumbuhan agama dan karakter peserta didik. Karena secara tidak sadar memberikan pengaruh kepada perkembangan mental dan spiritual peserta didik secara keseluruhan. Faktor lingkungan merupakan salah satu kendala yang dihadapi guru untuk mendongkrak semangat peserta didik Sekolah Dasar Islam Negeri Ringin Sari. faktor lingkungan adalah salah satu kendala yang dihadapi oleh pendidik. Sebab sesudah peserta didik pulang kerumahnya lagi, peserta didik akan kembali bergaul dengan orang yang ada disekitar lingkungannya yang tidak bisa dikendalikan oleh guru.

Sesuai dengan ungkapan P5 bahwa:

“Salah satu kendala yang dihadapi dalam rangka pembinaan akhlak di Sekolah Dasar Negeri Ringin Sari adalah faktor lingkungan, sebab lingkungan dimana peserta didik berdomisili akan mempengaruhi karakter pribadi dan kejiwaan peserta didik. Apabila peserta didik berada di lingkungan yang kurang kondusif, maka dengan sendirinya akan berpengaruh terhadap perkembangan jiwa peserta didik. Di sekolah guru dapat memantau perkembangan jiwa dan akhlak peserta didik, namun setelah kembali ke lingkungannya di rumah, maka sikap dan prilakunya kembali seperti biasa di lingkungannya. Lingkungan yang mempengaruhi perkembangan akhlak dan kepribadian peserta didik pada umumnya adalah lingkungan keluarga dan lingkungan pergaulannya”.

Pernyataan tersebut di atas juga diperkuat dengan pendapat P3 berikut ini.

“Pembinaan akhlak di sekolah tidak akan berhasil apabila peserta didik tidak mampu mengimbangi dengan kesadaran dalam dirinya untuk memiliki akhlak yang baik. Kadang kala yang membuat peserta didik itu susah untuk merubah sikapnya dipengaruhi oleh lingkungan terutama lingkungan pergaulan dan lingkungan di sekitar tempat tinggal. Lingkungan keluarga juga mempengaruhi terhadap kepribadian peserta didik, apabila peserta didik berada dalam lingkungan keluarga yang penuh kasih sayang, ama akan memiliki kepribadian yang baik. Namun sebaliknya peserta didik yang tinggal dalam keluarga yang kurang menanamkan nilai-nilai keagamaan, maka peserta didik tersebut akan memiliki kepribadian yang baik”.

Berdasarkan wawancara di atas, dapat dipahami bahwa salah satu faktor yang menjadi problem dalam pembinaan karakter peserta didik yaitu faktor lingkungan. Karena lingkungan memberikan pengaruh seacara dominan pada perkembangan jiwa dan pribadi peserta didik. Peserta didik dengan menggunakan akan serta fikirannya seharusnya tidak mudah mengikuti terhadap faktor lingkungan, baik itu lingkungan alam maupun lingkungan dalam bergaul. Peserta didik harus bisa memberi

perubahan serta memiliki kekuasaan terhadap dirinya dari pengaruh yang diberikan oleh lingkungan yang ada disekitarnya, baik jenis lingkungan alam mau pun lingkungan dia bergaul.

Sesuai dengan hasil observasi yang peneliti lakukan, bahwa problem yang dialami oleh pendidik di Sekolah Dasar Negeri Ringin Sari dalam pembinaan karakter peserta didik yaitu faktor dari lingkungan empat tinggal peserta didik tersebut. karean lingkungan peserta didik memiliki pengaruh yang besar dalam pembentukan karakter peserta didik, meskipun pendidik saat disekolah sudah mengajarkan banyak materi pembelajaran karakter serta memberikan tauladan terhadap peserta didik. Namun masih terdapat peserta didik yang yang belum mau merubah dan menguasai lingkungan diksekitarnya, dengan begitu materi pembelajaran karakter yang terdapat disekolah yang diajarkan oleh pendidik tidak bisa mempengaruhi secara signifikan pada perkembangan karakter peserta didik.

4. Hasil penerapan pendekatan ketauladanan yang di implementasikan guru

Peneliti akan menjelaskan terkait hasil dari temuan yang telah dilaksanakan di Sekolah Dasar Negeri Ringin Sari. Penelitian ini dilakukan dengan kerjasama antara peneliti, kepala sekolah dan beberapa guru kelas Sekolah Dasar Negeri Ringin Sari. Untuk mengungkapkan bagaimana implemetasi keteladanan guru dalam meningkatkan kualitas karakter peserta didik di Sekolah Dasar Negeri Ringin Sari melalui pembiasaan-pembiasaan, baik sikap, tingkah laku yang ditunjukkan oleh guru.

Bapak P1 merupakan kepala sekolah Sekolah Dasar Negeri Ringin Sari menyadari bahwa pentingnya keteladanan dalam meningkatkan kualitas peserta didik sehingga beliau mengimplementasikan metode keteladanan selama di sekolah,

“Upaya yang dilakukan guru untuk meningkatkan akhlak peserta didiknya tidak terbatas pada tata krama, etika pergaulan, tingkah laku dalam kehidupan sehari-hari. Namun dalam pengertian yang lebih dalam, keteladanan guru memenuhi pikiran dan jiwa peserta didik dengan sifat-sifat kesabaran, tanggung jawab, keadilan, kejujuran dan pengampunan, yang juga terkait dengan perkembangan spiritual peserta didik dan semua sifat tersebut harus ada. tercermin dalam kepribadian guru. Meskipun masih ada guru yang kurang baik dalam pendekatan keteladana kepada peserta didik, namun itu semua menjadi evaluasi kita bersama untuk menjadi guru yang teladan agar kualitas akhlak peserta didik baik. Faktor pendorong dalam pembinaan akhlak peserta didik adalah pemahaman agama peserta didik sudah mulai mendalam, sehingga penanaman nilai-nilai akhlak kepada mereka lebih mudah. Selain itu didukung dengan lingkungan tempat tinggal peserta didik yang kondusif, sehingga lebih mudah membentuk kepribadian peserta didik

kepada akhlak mulia. Sedangkan faktor penghalang yang dihadapi oleh guru dalam pembinaan akhlak adalah masih rendahnya pemahaman keagamaan peserta didik dan faktor lingkungan”.

Dari data yang telah diperoleh peneliti bentuk-bentuk ketauladanan yang diimplementasikan di Sekolah Dasar Negeri Ringin Sari oleh guru sangat baik tidak hanya tata krama, etika, tingkah laku namun yang lebih mendalam peserta didik harus sabar, tanggung jawab, adil dan pemaaf. dimulai dari sebelum pembelajaran melaksanakan sholat duha bersama, murojaah surat-surat pendek, guru tidak berkata kotor, santun, dari pendekatan keteladanan yang di terapkan dan dimiliki oleh guru tujuannya tentu agar peserta didik terbiasa dengan keteladanan yang di terapkan oleh guru. Meskipun masih ada guru yang kurang baik tidak mencerminkan keteladanan kepada peserta didik. Maka dapat disimpulkan bahwa peserta didik Sekolah Dasar Negeri Ringin Sari sudah mampu mencontohkan dan menerapkan apa yang sudah dicontohkan oleh guru mereka. Peserta didik mampu melakukan keteladanan yang diterapkan oleh guru mereka dengan baik tanpa perlu di komando terus menerus oleh guru.

SIMPULAN

Pendekatan ketauladanan yang dilaksanakan guru dalam membina karakter peserta didik Sekolah Dasar Negeri Ringin Sari. 1), Usaha yang sudah dilaksanakan oleh pendidik pada pembinaan karakter peserta didik melalui ketauladanan guru di Sekolah Dasar Negeri Ringin Sari, upaya yang dilakukan guru untuk meningkatkan akhlak peserta didiknya tidak terbatas pada tata krama, etika pergaulan, tingkah laku dalam kehidupan sehari-hari. Namun dalam pengertian yang lebih dalam, keteladanan guru memenuhi pikiran dan jiwa peserta didik dengan sifat-sifat kesabaran, tanggung jawab, adil, jujur dan pemaaf, semua itu tercermin dalam kepribadian guru. 2), Faktor pendukung pada pembinaan karakter peserta didik yaitu pemahaman terkait agama peserta didik telah mengalami peningkatan, dengan sebab itu, maka penumbuhan nilai-nilai karakter terhadap peserta didik lebih gampang. Lainan dari pada hal tersebut, lingkungan tempat tinggal peserta didik yang mendukung dan kondusif, dengan begitu mempermudah dalam pembentukan karakter peserta didik menuju pada *akhlakul mahmudah*. Adapun faktor penghambat yang dialami oleh pendidik dalam pembinaan karakter yaitu kurangnya pengetahuan terkait keagamaan peserta didik dan juga dipengaruhi oleh lingkungan.

Saran dalam riset ini 1), Pembinaan karakter dengan perantara pendekatan ketauladanan adalah sebuah terobosan yang sangat ampuh, sehingga sangat penting bagi semua guru untuk memberikan teladan yang baik bagi anak didiknya. 2), Hal ini diharapkan membutuhkan tindakan praktis dari pihak guru, bukan hanya teori, berupa pemberian pembelajaran terkait karakter dalam belajar mengajar di sekolah. 3), Upaya guru untuk meningkatkan karakter peserta didik di sekolah memerlukan kemampuan memilih strategi yang akurat serta didukung oleh fasilitas belajar mengajar yang tepat.

DAFTAR PUSTAKA

- Chalem, Andrea, Aneth Nzali, Alexandra A. Cordeiro, Amina Yussuph, Evarist Laizer, Gregory Lupilya, Malick Lusana, et al. "Perspectives of Muslim Religious Leaders to Shape an Educational Intervention About Family Planning in Rural Tanzania: A Qualitative Study." *Global Health: Science and Practice*, February 28, 2023. <https://doi.org/10.9745/GHSP-D-22-00204>.
- Elihami, Elihami, and Abdullah Syahid. "Penerapan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Pribadi Yang Islami." *Edumaspul - Jurnal Pendidikan* 2, no. 1 (February 28, 2018): 79–96. <https://doi.org/10.33487/EDUMASPUL.V2I1.17>.
- Hakam, Kama Abdul. "Tradition of Value Education Implementation in Indonesian Primary Schools." *Journal of Social Studies Education Research* 9, no. 4 (2018): 295–318. <https://doi.org/10.17499/JSSER.98315>.
- Hanic, Aida, and Edib Smolo. "Islamic Approach to Corporate Social Responsibility: An International Model for Islamic Banks." *International Journal of Islamic and Middle Eastern Finance and Management*, January 25, 2022. <https://doi.org/10.1108/IMEFM-07-2021-0284>.
- Huang, Huai Te, and Hao En Chueh. "Sustained Improvement of Educational Information Asymmetry: Intentions to Use School Social Media." *Sustainability (Switzerland)* 15, no. 3 (February 1, 2023). <https://doi.org/10.3390/SU15032676>.
- Li, Pearl Han, and Melissa A. Koenig. "Understanding the Role of Testimony in Children's Moral Development: Theories, Controversies, and Implications." *Developmental Review* 67 (March 1, 2023). <https://doi.org/10.1016/J.DR.2022.101053>.
- Morley, Georgina, and Cristie Cole Horsburgh. "Reflective Debriefs as a Response to Moral Distress: Two Case Study Examples." *HEC Forum*, March 1, 2021. <https://doi.org/10.1007/S10730-021-09441-Z>.
- Muzaini, M Choirul, and Nurul Fadhilah. "Strategi Kontekstual Teaching and Learning Pada Pembelajaran Fiqih Di MI Miftahul Ulum." *Attractive : Innovative Education Journal* 4, no. 3 (October 25, 2022): 265–76. <https://doi.org/10.51278/AJ.V4I3.498>.

- Muzaini, M Choirul, and Ichsan Ichsan. "Implementasi Nilai Humanisme Dalam Pembelajaran Akidah Akhlak Untuk Menumbuhkan Sikap Sopan Santun Peserta Didik Madrasah Ibtidaiyah." *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 9, no. 2 (January 26, 2023): 329–38. <https://doi.org/10.5281/ZENODO.7572953>.
- Patsch, Kiki, Sarah Jenkins, and Philip King. "All According to Plan: Maldevelopment, Moral Hazard, Federal Aid, and Climate Change Adaptation on Dauphin Island, Alabama, U.S.A." *Ocean and Coastal Management* 233 (February 15, 2023). <https://doi.org/10.1016/J.OCECOAMAN.2022.106451>.
- Prastowo, Andi. *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Perspektif Rancangan Penelitian*. Jogjakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2011.
- Rimbawan, Rimbawan, Reisi Nurdiani, Purnawati Hustina Rachman, Yuka Kawamata, and Yoshizu Nozawa. "School Lunch Programs and Nutritional Education Improve Knowledge, Attitudes, and Practices and Reduce the Prevalence of Anemia: A Pre-Post Intervention Study in an Indonesian Islamic Boarding School." *Nutrients* 15, no. 4 (February 1, 2023). <https://doi.org/10.3390/NU15041055>.
- Schütz, Jessica, and Neele Bäker. "Associations between Parenting, Temperament-Related Self-Regulation and the Moral Self in Middle Childhood." *Children* 10, no. 2 (February 1, 2023). <https://doi.org/10.3390/CHILDREN10020302>.
- Shibuya, Fumiko, Dian Puspita Sari, Cut Warnaini, Arina Windri Rivarti, Rie Takeuchi, Tracey Elizabeth Claire Jones-Konneh, Calvin de los Reyes, Hamsu Kadriyan, and Jun Kobayashi. "The Process of Overcoming Conflicts among Teachers in the Implementation of Comprehensive Sexuality Education at Ordinary Public Senior High Schools in Mataram City, Indonesia: A Qualitative Study." *Tropical Medicine and Health* 51, no. 1 (December 1, 2023). <https://doi.org/10.1186/S41182-023-00495-Y>.
- Stoll-Kleemann, Susanne, Philipp Franikowski, and Susanne Nicolai. "Development and Validation of a Scale to Assess Moral Disengagement in High-Carbon Behavior." *Sustainability* 15, no. 3 (January 21, 2023): 2054. <https://doi.org/10.3390/SU15032054>.
- Suddahazai, Imran Hussain Khan. "Reflecting on Teaching Practice: Adopting Islamic Liberatory Pedagogies within Muslim Institutes of Higher Education in UK (MIHEUK)." *Religions* 14, no. 2 (February 1, 2023). <https://doi.org/10.3390/REL14020223>.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2016.
- Sutrisno, Hadi. *Metodologi Reseach*. Jilid 2. Yogyakarta: Andi Offset, 2000.
- Wardani, Qisti Lativa, Munasib Munasib, and Atikah Proverawati. "The Difference between Knowledge and Attitude of Jenderal Soedirman University Students in Consuming Halal Food." *The 4th International Conference On Life Science And*

Technology (ICoLiST) 2634 (January 24, 2023): 050012.
<https://doi.org/10.1063/5.0111096>.

Weiste, Elina, Maria Paavolainen, Nina Olin, Eveliina Korhakangas, Eveliina Saari, Tiina Koivisto, and Jaana Laitinen. "Elderly Care Practitioners' Perceptions of Moral Distress in the Work Development Discussions." *Healthcare* 11, no. 3 (January 18, 2023): 291. <https://doi.org/10.3390/HEALTHCARE11030291>.

Woo, Jaeha. "Examining a Late Development in Kant's Conception of Our Moral Life: On the Interactions among Perfectionism, Eschatology, and Contentment in Ethics." *TheoLogica* 8, no. 1 (2024). <https://doi.org/10.14428/THL.V8I1.65623>.

Wu, Wen, Xiuqing Huang, and Xinyu Li. "Technology Moral Sense: Development, Reliability, and Validity of the TMS Scale in Chinese Version." *Frontiers in Psychology* 14 (February 2, 2023). <https://doi.org/10.3389/FPSYG.2023.1056569>.

Yulianti, Junari, and Ichsan Ichsan. "Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Budaya Sekolah Di SD Negeri 26 Dompu Dan MI As –Salam Dompu." *WANIAMB*EY: *Journal of Islamic Education* 2, no. 2 (December 24, 2021): 112–31. [https://doi.org/10.53837/WANIAMBEY.V2I2.185](https://doi.org/10.53837/WANIAMB</i>EY.V2I2.185).

zahra, fadyatus. "Implementasi Karater Disiplin Melalui Kultur Sekolah Pada Siswa Sekolah Dasar." *Waniambey: Journal of Islamic Education* 3, no. 1 (June 20, 2022): 43–51. [https://doi.org/10.53837/WANIAMBEY.V3I1.424](https://doi.org/10.53837/WANIAMB</i>EY.V3I1.424).

Zulfikar, Afifa Syamsun, Maria Veronika Roesminingsih, and Soedjarwo. "Policies Implementation By Pesantren Effective Schools To Achieve Excellence In Morality And General Sciences: A Case From Indonesia." *Res Militaris* 13, no. 1 (March 1, 2023): 191–203.